

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL
DALAM PENERAPAN KURIKULUM 2013
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 2 TUGU KABUPATEN
TRENGGALEK)**

**CONTEXTUAL LEARNING MANAGEMENT
IN THE IMPLEMENTATION OF CURRICULUM 2013
(CASE STUDIES IN JUNIOR HIGH SCHOOL 2 TUGU
TRENGGALEK)**

Hendra Kusuma Hadi

Imron Arifin

Sunarni

Email: hendrakusuma777@yahoo.com

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang No. 5 Malang

Abstract: contextual learning aims to present a concept linking the subject matter students are learning in the context of life everyday, in which the subject matter will be more significant and meaningful for students because they have direct experience what he learned. The method used is qualitative research methods in the design of research using this type of case studies. Collecting data through observation, interviews, and documentation. The results of this research are applied contextual learning makes students to think actively in learning.

Keywords: management, learning methods, contextual learning

Abstrak: Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari peserta didik dengan konteks kehidupan sehari-hari, dimana materi pelajaran akan lebih berarti dan bermakna bagi peserta didik karena mereka mengalami langsung apa yang dipelajarinya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan rancangan dalam penelitian menggunakan jenis studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu pembelajaran kontekstual yang diterapkan menjadikan peserta didik untuk berfikir aktif dalam pembelajaran.

Kata Kunci: manajemen, metode pembelajaran, pembelajaran kontekstual

Peningkatan kualitas pendidikan dapat ditempuh dengan berbagai cara. Salah satunya adalah penyempurnaan kurikulum dan perbaikan proses belajar mengajar. Perubahan kurikulum tidak banyak berarti bila tidak diikuti dengan perubahan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan kata lain belajar harus melibatkan sebanyak mungkin kegiatan siswa dengan berbagai macam pembelajaran siswa aktif.

Perbedaan daya serap, karakter dan kompetensi dari setiap peserta didik memiliki perbedaan. Agar suatu pembelajaran bisa dicerna oleh setiap peserta didik maka guru harus mempunyai strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok anak didik boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok anak didik yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau eksperimen. Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah (2001:1), “guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan”. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat pengelola untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran kontekstual pada dasarnya adalah “konsep pembelajaran yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang nantinya secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan atau dari suatu konteks ke konteks lain sehingga pemahaman siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal” (Nurhadi, 2000:12). Maka Hal ini dapat disimpulkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sebagai pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menuntut adanya siswa untuk mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri (*learning to do*) dari materi yang telah siswa pelajari di kelas. Penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran adalah “penggunaan berbagai fenomena yang ada di sekitar lingkungan anak didik dalam proses pembelajaran, baik sebagai media maupun sebagai sarana pengembangan evaluasi pembelajaran” (Rochmadi, 2002:5).

Kesimpulannya penggunaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran adalah penggunaan berbagai fenomena yang ada di lingkungan sekitar siswa bertempat tinggal atau belajar sebagai sumber dan materi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Jadi, pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dari karakteristiknya memenuhi harapan itu.

METODE

Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses manajemen pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 2 Tugu Kabupaten Trenggalek. Selain itu juga mengulas faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses manajemen pembelajaran kontekstual yang ada. Berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Rancangan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Alasan mengapa peneliti memilih metode sekaligus rancangan studi kasus karena peneliti ingin meneliti proses manajemen pembelajaran kontekstual di sekolah tersebut secara mendalam dan intensif agar apa yang diinginkan dalam penelitian ini dapat tercapai dengan jelas.

Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu dilakukan studi pendahuluan informal, hal ini dilakukan agar peneliti mengetahui tentang keadaan sekolah secara keseluruhan dan objektif. Studi pendahuluan ini dilakukan peneliti agar mempermudah dalam menyusun rencana penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung berbagai macam kegiatan yang dilakukan oleh informan di lokasi penelitian dan mewawancarai secara langsung dengan cara yang informal.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tugu Trenggalek yang beralamatkan di Jalan Corah Mulyo Nomor 89 Nglongsor Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek Telp. (0355) 793131 Kode Pos 66352.

Kehadiran peneliti pada tahap pertama yaitu tahap penjajakan atau studi pendahuluan di lapangan yang sifatnya untuk mengetahui kondisi lembaga yang terkait secara menyeluruh antara pihak sekolah dengan peneliti. Pada tahap kedua yaitu untuk memperoleh data secara mendalam. Kehadiran peneliti di lokasi

sangat dibutuhkan untuk mengingat penelitian ini membutuhkan konsentrasi untuk menyempurnakan catatan hasil penelitian. Tahap ketiga merupakan tahap hasil terhadap data yang telah diperoleh pada tahap pertama dan kedua, apabila tahap pertama dan kedua sudah memenuhi maka tahap ini dilakukan. Kehadiran peneliti ke lokasi penelitian tentunya peneliti berusaha menciptakan hubungan baik dengan orang-orang yang dijadikan sumber data, diantaranya Guru kelas sebagai informan kunci, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Tugu Trenggalek, dan Waka bagian Kurikulum sebagai informan pendukung dalam pengamatan pembelajaran.

Sumber data peneliti menggunakan informan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan (observasi) yaitu dengan keterlibatan peneliti mengamati proses belajar mengajar secara langsung dan wawancara. Dalam penelitian ini yaitu Guru sebagai informan kunci dan Kepala Sekolah, Waka Kurikulum serta Waka Kesiswaan sebagai informan pendukung. Selain data informan peneliti juga menggunakan sumber data tertulis yang berupa dokumen sekolah dan foto yang dapat mendukung data yang diperoleh dan sumber data utama. Data berupa dokumen yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 2 Tugu Trenggalek antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), gambar atau foto pada saat kegiatan mengajar dengan pendekatan kontekstual sedang berlangsung, dan format penilaian siswa.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik observasi untuk digunakan dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam proses manajemen pembelajaran kontekstual. Peneliti dapat melihat langsung proses pembelajaran kontekstual di SMP Negeri 2 Tugu Trenggalek yaitu dalam perencanaan pembelajaran kontekstual guru mengambil materi pembelajaran dari RPP, silabus disertai LKS yang nantinya akan digunakan dalam pembelajaran kontekstual. Peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik dalam memperoleh data berupa jawaban lisan dari subjek penelitian. Dalam wawancara peneliti melakukan percakapan dengan pihak terkait yaitu dengan mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai untuk memberikan jawaban atas pertanyaan. Peneliti menggunakan teknik wawancara ini selama melakukan penelitian di SMPN 2

Tugu Trenggalek dalam memperoleh data tentang proses manajemen pembelajaran kontekstual. Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data di SMPN 2 Tugu. Peneliti mengambil data Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, Materi LKS, dan PPT saat pembelajaran kontekstual.

Analisis data dilakukan setelah peneliti mendapatkan data dari subjek penelitian. Peneliti melakukan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dibuat hipotesis kerja. Untuk melakukan analisis data meliputi: 1) membaca teliti catatan lapangan, 2) memberi kode, 3) menyusun tipologi, 4) membaca kepustakaan yang sesuai. Sedangkan prosedur analisis data meliputi: 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) menarik kesimpulan. Sehingga ketika data sudah diperoleh maka akan langsung dianalisis dan dipilah sesuai dengan permasalahan atau pokok-pokok yang ditanyakan.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yang pertama tahap pra lapangan. Pada tahap ini peneliti diharuskan untuk mengajukan seminar proposal. Selama proses pembuatan proposal terlebih dahulu peneliti konsultasi dengan pembimbing mengenai judul yang tepat digunakan, setelah judul disetujui oleh kedua pembimbing, maka peneliti melanjutkan studi pendahuluan ke lapangan untuk memperoleh data umum yang digunakan untuk menyusun konteks penelitian. Tahap kegiatan lapangan, yaitu pada tahap ini penelitian dilakukan dengan menjangkau fakta dan bukti dengan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara alamiah, kemudian menganalisis dan memahami secara intesif akan peristiwa yang terjadi di lapangan. Tahap penulisan laporan, yaitu kegiatan yang dilakukan pada tahap penulisan laporan ini, meliputi menyusun data hasil penelitian yang sudah didapat dalam bentuk skripsi.

HASIL

SMPN 2 Tugu Trenggalek adalah sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan kurikulum yang sebelumnya atau yang disebut KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). SMPN 2 Tugu Trenggalek telah menerapkan Kurikulum 2013 ini mulai diterapkan pada tahun

ajaran 2013/2014. Perencanaan pembelajaran kontekstual di SMPN 2 Tugu Trenggalek juga sangat berhubungan dengan Kurikulum 2013 yang menuntut adanya peserta didik untuk berfikir secara aktif. Selanjutnya bentuk perencanaan pembelajaran kontekstual yang diterapkan di SMPN 2 Tugu mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus yang disertai LKS dengan memilih metode-metode yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran kontekstual.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual peserta didik akan dibawa ke luar kelas jika memungkinkan di luar lingkungan sekolah yaitu di lingkungan masyarakat, guna mengaitkan materi dengan kehidupan nyata akan lebih mudah karena siswa akan mengalami sendiri apa yang dipelajari. Di dalam kelas guru menggunakan metode yang dipilihnya dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Kemudian guru dalam mengajar dengan pendekatan kontekstual lebih banyak menggunakan kelompok kecil dalam pembelajaran. Setelah itu dalam prakteknya guru bertindak sebagai fasilitator sedangkan peserta didik dituntut untuk berfikir aktif dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual, karenanya siswa akan mengetahui sendiri apa yang dipelajarinya. Selama melaksanakan pembelajaran kontekstual guru dan peserta didik selalu aktif, karena pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa akan lebih memahami serta pembelajaran berjalan secara menyenangkan dan tidak monoton.

Evaluasi pembelajaran di SMPN 2 Tugu Trenggalek dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajar dari peserta didik. Untuk penilaiannya peserta didik mendapatkan target kompetensi yang harus ditempuh minimal nilai 75 untuk setiap mata pelajaran. Selain itu sekolah juga memprioritaskan penilaian berupa tugas harian, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang diperhitungkan pula dari tiga ranah yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk peserta didik yang belum tuntas atau target nilai belum mememnuhi maka peserta didik harus melakukan remedial. Setelah itu bentuk penilaian akhir dari peserta didik dibagikan dalam bentuk rapor.

Faktor pendukung dalam pembelajaran kontekstual yaitu sekolah sudah memiliki jaringan internet. Kemudian dalam melakukan pembelajaran adanya

laptop dari setiap guru. Begitu pula untuk sarana prasarana dan lingkungan sekolah yang ada dapat digunakan pendidik dan peserta didik sebagai pembelajaran kontekstual. Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran kontekstual yaitu adanya peserta didik yang sulit untuk mencerna bahasa dalam memahami isi dan istilah mata pelajaran IPA. Setelah itu guru memiliki kendala dalam persiapan serta dalam melakukan pembelajaran kontekstual terbatasnya waktu karena hanya 2 jam pelajaran. Kemudian daya dukung pembelajaran untuk peserta didik kurang.

PEMBAHASAN

Struktur kurikulum memuat kelompok mata pelajaran dengan memperhatikan standar kompetensi kelulusan dan standar isi yang telah ditetapkan. Standar tersebut merupakan acuan utama bagi SMPN 2 Tugu dalam mengembangkan kurikulum selain standar nasional lainnya (standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan penilaian pendidikan). Perencanaan pembelajaran kontekstual di SMPN 2 Tugu Trenggalek juga sangat berhubungan dengan Kurikulum 2013 yang menuntut adanya peserta didik untuk berfikir secara aktif. Bentuk perencanaan pembelajaran kontekstual yang diterapkan di SMPN 2 Tugu mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus yang disertai LKS dengan memilih metode-metode yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran kontekstual. Saputro (2004) menyebutkan bahwa kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa bertolak dari rencana yang matang. Perencanaan pembelajaran yang matang berisi tentang tujuan yang akan dicapai, materi atau isi pembelajaran yang relevan dengan tujuan, interkasi belajar mengajar yang cocok dengan tujuan, media dan sumber belajar yang mendukung materi, bentuk dan teknik evaluasi yang tepat untuk mengukur pencapaian tujuan serta alokasi waktu yang diperlukan.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual erat kaitannya dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan siswa belajar secara aktif. Di SMP Negeri 2 Tugu Trenggalek menggunakan Kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik untuk berfikir dan belajar aktif. Saat melaksanakan pembelajaran kontekstual

setiap mata pelajaran dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, nyaman, kontekstual, saling menerima, menghargai antar sesama, akrab, terbuka, dan saling belajar antara peserta didik dan guru. Metode pembelajaran yang diterapkan lebih diarahkan dan berpusat pada peserta didik. Guru sebagai fasilitator mendorong dan memberikan ruang bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan. Menurut Rochmadi (2002) pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya dan cara siswa belajar. Konteks memberikan arti, belajar memiliki relevansi dan manfaat penuh bagi siswa dalam kehidupannya.

Ruang kelas di SMPN 2 Tugu Trenggalek sudah menyiapkan beberapa media pembelajaran seperti alat peraga, globe, peta dan sebagainya. Sedangkan media pembelajaran peserta didik lainnya seperti buku-buku bacaan, buku ajar dan buku paket yang semua tersedia di perpustakaan sekolah. Media pembelajaran juga disediakan di kelas dan di laboratorium yang dimiliki sekolah, media tersebut digunakan sebagai proses dalam mengembangkan setiap pembelajaran di kelas dan sebagai bahan peserta didik dalam melaksanakan metode CTL. Menurut Martinis dan Maisah (2009) strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran kontekstual ini dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajar dari peserta didik. Evaluasi pembelajaran di SMPN 2 Tugu Trenggalek ini menetapkan target pencapaian kompetensi dari peserta didik pada masing-masing mata pelajaran. Peserta didik harus mencapai target kompetensi yang telah ditetapkan yaitu minimal nilai 75 untuk setiap mata pelajaran. Sekolah juga memprioritaskan penilaian berupa tugas harian, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang diperhitungkan pula dari tiga ranah yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk peserta didik yang belum tuntas atau target nilai belum mememnuhi maka peserta didik harus melakukan remedial. Setelah itu bentuk penilaian akhir dari peserta didik dibagikan dalam bentuk

rapor. Menurut Wand & Brown (dalam Nurkencana & Sunartana, 1992), evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu.

Pelaksanaan suatu kegiatan tentu terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung manajemen pembelajaran kontekstual di SMPN 2 Tugu Trenggalek yaitu sekolah sudah memiliki jaringan internet, laptop dari setiap guru, LCD dan lingkungan yang memiliki berbagai fungsi yang dapat digunakan dalam pembelajaran kontekstual. Untuk mensukseskan pelaksanaan kurikulum, pendayagunaan fasilitas dan sumber belajar dapat dilakukan dengan cara melengkapi, memelihara, dan meningkatkan kreatifitas guru, dengan demikian sarana prasarana berupa fasilitas dan sumber belajar sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah (Mulyasa, 2006).

Selain faktor pendukung di atas, terdapat beberapa faktor penghambat yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Faktor penghambat dalam manajemen pembelajaran kontekstual di SMPN 2 Tugu Trenggalek yaitu peserta didik yang kesulitan mencerna bahasa dalam memahami istilah yang ada dipelajaran IPA, fasilitas media buku sebagai daya dukung pembelajaran peserta didik kurang, dan guru mempunyai hambatan persiapan yang kurang matang dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual. Hambatan itu bisa datang dari guru sendiri, dari peserta didik, lingkungan keluarga ataupun karena faktor fasilitas (Nawawi, 1989).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran kontekstual dengan menggunakan kurikulum 2013 yang menuntut siswa berfikir dan belajar aktif. Setelah itu Bentuk perencanaan pembelajaran kontekstual yang diterapkan di SMPN 2 Tugu meliputi Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan LKS. Kemudian guru merencanakan pembelajaran kontekstual disemua kelas 7, 8, dan 9. Dan setelah itu yang terakhir perencanaan pembelajaran kontekstual meliputi alat dan media yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran kontekstual dilakukan di dalam maupun di luar kelas dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Pelaksanaan ini didukung dengan guru dari masing-masing mata pelajaran sudah mampu memaksimalkan metode yang dipilihnya untuk digunakan dalam pembelajaran kontekstual sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat dipahami oleh peserta didik. Dalam pembelajaran kontekstual guru bertindak sebagai fasilitator sedangkan peserta didik dituntut untuk berfikir aktif dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual, karenanya siswa akan mengetahui sendiri apa yang dipelajarinya. Guru lebih banyak menggunakan kelompok kecil dalam pembelajaran kontekstual. Guru dan peserta didik selalu aktif dalam pembelajaran, karena pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual siswa akan lebih memahami serta pembelajaran berjalan secara menyenangkan dan tidak monoton. Pelaksanaan pembelajaran kontekstual menggunakan alat dan media yang ada. Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual jika peserta didik kurang mengerti bisa bertanya kepada guru.

Evaluasi pembelajaran di SMPN 2 Tugu Trenggalek dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh informasi tentang kemajuan dan keberhasilan belajar dari peserta didik. Penilaian peserta didik target kompetensi yang harus ditempuh minimal nilai 75 untuk setiap mata pelajaran. Bentuk penilaian berupa tugas harian, Ujian Tengah Semester (UTS), dan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang diperhitungkan pula dari tiga ranah yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik yang belum memenuhi melakukan remedial. Bentuk penilaian akhir dari peserta didik adalah rapor.

Faktor pendukung dalam pembelajaran kontekstual yaitu sekolah sudah memiliki jaringan internet. Kemudian dalam melakukan pembelajaran adanya laptop dari setiap guru. Begitu pula untuk sarana prasarana dan lingkungan sekolah yang ada dapat digunakan pendidik dan peserta didik sebagai pembelajaran kontekstual. Sedangkan faktor penghambat dalam pembelajaran kontekstual yaitu adanya peserta didik yang sulit untuk mencerna bahasa dalam memahami isi dan istilah mata pelajaran IPA. Setelah itu guru memiliki kendala dalam persiapan serta dalam melakukan pembelajaran kontekstual terbatasnya

waktu karena hanya 2 jam pelajaran. Kemudian daya dukung pembelajaran untuk peserta didik kurang.

Saran

Bagi guru hendaknya dapat lebih memanfaatkan media pembelajaran dan mendayagunakan teknologi pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dengan baik agar lebih maksimal dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Serta memperhatikan 7 prinsip komponen pembelajaran kontekstual sebagai acuan dalam pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik. Bagi kepala sekolah hendaknya ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan bagi kepala sekolah untuk lebih meningkatkan alat dan media serta keunggulan-keunggulan lain mengenai pendekatan kontekstual sebagai strategi pembelajaran yang efektif. Bagi Jurusan Administrasi Pendidikan dapat dijadikan sebagai tambahan bahan kajian pengembangan ilmu Manajemen Pendidikan dan lebih memperdalam kajian manajemen tentang pembelajaran kontekstual khususnya pada mata kuliah Belajar dan Pembelajaran. Bagi peneliti lain agar lebih menyempurnakan hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga dapat bermanfaat demi peningkatan kualitas pendidikan dan disarankan bagi peneliti lain agar dapat melakukan penelitian dengan subjek yang sama yang menggunakan pendekatan yang berbeda dan lebih mendalam untuk memperoleh data.

DAFTAR RUJUKAN

- Martinis dan Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas. Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, H. 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: PT. Haji Mas Agung.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Nurkencana dan Sunarta. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Rochmadi, N 2002. *Pendekatan Kontekstual dalam Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Roestiyah, N. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Saputro, S. 2004. *Manajemen Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang.